

Peningkatan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar melalui Pendekatan Literasi Digital di Daerah 3T

Khaerul Azmi ^{1*}, Lalu Mukhtar ², Lalu Ibrohim Burhan ³

^{1*}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nadlatul Ulama Al Mahsuni,

²Universitas Islam Negeri Mataram,

³Universitas Gunung Rinjani

e-mail koerspondensi: khairulazmimpd@gmail.com

*Penulis Korespondensi

ABSTRACT

Penurunan kualitas pendidikan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) menjadi salah satu tantangan besar dalam pemerataan pendidikan di Indonesia. Minimnya akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan mempengaruhi kemampuan siswa dan guru dalam memanfaatkan informasi secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan literasi digital di sekolah dasar daerah 3T. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatoris dengan melibatkan guru dan siswa dalam pelatihan penggunaan teknologi digital, yang mencakup penggunaan platform digital untuk pembelajaran dan aplikasi sederhana untuk siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes literasi digital untuk siswa dan observasi terhadap penerapan teknologi oleh guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi digital siswa dan peningkatan kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Kesimpulannya, literasi digital dapat secara efektif meningkatkan kualitas pendidikan di daerah 3T dan dapat direplikasi di wilayah lainnya dengan dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan. Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga dapat mengurangi kesenjangan pendidikan di daerah terpencil, sehingga menjadi solusi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Keywords: Kualitas Pendidikan, Kualitas Sekolah Dasar, Literasi Digital, Daerah 3T

Submit Artikel: 28/01/2025

Revisi Artikel: -

Artikel diterima: 28/01/2025

Pendahuluan

Latar Belakang

Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kondisi geografis yang sulit dijangkau, seperti daerah pegunungan atau kepulauan yang terisolasi, serta minimnya infrastruktur pendidikan, menjadi hambatan utama. Akibatnya, jumlah anak putus sekolah di wilayah ini terus meningkat, menciptakan tantangan besar bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Masing & Astuti, 2021). Selain itu, keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan dan tenaga pengajar yang memadai semakin memperparah masalah ini. Dalam konteks ini, diperlukan perhatian serius untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah 3T melalui pendekatan yang efektif dan efisien, sebagaimana diupayakan pada wilayah seperti Papua (et al., 2022). Upaya ini menjadi krusial agar pendidikan di daerah 3T mampu menjadi landasan pembangunan yang setara dengan wilayah lainnya di Indonesia.

Salah satu tantangan utama di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) adalah keterbatasan akses terhadap teknologi yang seharusnya menjadi alat bantu penting dalam proses pembelajaran modern. Akses terhadap perangkat keras, seperti komputer atau tablet, serta jaringan internet yang memadai, masih menjadi kendala besar di wilayah ini. Kondisi ini menyebabkan siswa dan guru di daerah 3T sulit memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar yang inovatif. Padahal, di era abad ke-21, literasi digital memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter siswa, karena anak-anak cenderung lebih tertarik pada media berbasis teknologi, seperti YouTube dan media sosial lainnya (Dewi et al., 2021). Dengan pemanfaatan yang tepat, teknologi dapat menjadi wadah bagi guru dalam membangun nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang relevan dan menarik bagi siswa. Namun, tanpa akses teknologi yang memadai, potensi ini sulit diwujudkan, sehingga memperparah kesenjangan pendidikan di daerah 3T dibandingkan wilayah lainnya.

Keterbatasan akses terhadap teknologi menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan, terutama di daerah yang sulit dijangkau. Perkembangan teknologi yang sangat pesat sebenarnya memberikan peluang besar bagi masyarakat, termasuk siswa dan guru, untuk lebih mudah mengakses informasi dan sumber belajar yang relevan (Naufal, 2021). Namun, kondisi ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan di wilayah dengan akses teknologi yang terbatas. Rendahnya literasi digital, baik di kalangan siswa maupun guru, semakin memperburuk keadaan karena mereka tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengolah dan memahami informasi berbasis teknologi secara efektif. Padahal, literasi digital merupakan elemen penting dalam membentuk masyarakat cerdas yang berorientasi pada digital (Pitrianti et al., 2023). Ketidaksiapan siswa dan guru dalam memanfaatkan teknologi ini berdampak langsung pada keterbatasan dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga memperbesar kesenjangan kualitas pendidikan di daerah yang kurang terjangkau teknologi.

Rendahnya literasi digital di daerah 3T menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam proses pembelajaran modern. Literasi digital, yang mencakup kemampuan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi dan tata kelola pelayanan pendidikan berbasis teknologi (Pitrianti et al., 2023), masih belum optimal di daerah ini. Akibatnya, siswa dan guru kesulitan mengakses sumber daya pembelajaran modern, seperti e-book, video pembelajaran, dan platform edukasi digital, yang seharusnya mendukung

pembelajaran lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan era digital. Hal ini bertentangan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik harus aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman, termasuk pengalaman berbasis teknologi (Putri et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi digital sebagai langkah strategis dalam membuka akses terhadap pembelajaran berbasis teknologi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di daerah 3T.

Daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) sering kali menghadapi tantangan besar dalam pembangunan, terutama di sektor pendidikan. Salah satu dampak nyata dari tantangan ini adalah kesenjangan pendidikan antara wilayah 3T dan daerah lain, yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Hal ini tidak hanya menghambat akses pendidikan berkualitas, tetapi juga memperkuat stigma negatif terhadap potensi masyarakat di wilayah tersebut (Vania et al., 2021).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan solusi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan era modern, yaitu integrasi teknologi dalam pendidikan. Dalam pendidikan abad ke-21, penggunaan teknologi menjadi bagian penting dalam pembelajaran, sehingga guru diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar untuk meningkatkan kompetensi siswa (Elitasari, 2022). Pendekatan literasi digital dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah 3T sekaligus menghapus stigma negatif serta memastikan masyarakat wilayah ini menjadi bagian yang setara dalam pembangunan bangsa.

Identifikasi Masalah

Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) masih menghadapi tantangan besar dalam peningkatan kualitas pendidikan, salah satunya adalah rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa. Literasi digital, yang seharusnya menjadi salah satu kemampuan utama dalam pembelajaran modern, belum dapat diakses secara merata di wilayah ini. Hal ini berkontribusi pada kesenjangan pendidikan antara daerah 3T dan wilayah lainnya, mengingat kebutuhan literasi digital semakin relevan dengan tuntutan perkembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang berbasis teknologi (Puspitasari et al., 2023). Selain itu, sistem pendidikan di daerah 3T sering kali dihadapkan pada kendala pelaksanaan di lapangan yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, termasuk dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran (Purwanto, 2021). Rendahnya kemampuan literasi digital guru dan siswa di daerah ini memperparah ketimpangan akses terhadap informasi dan pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan solusi berbasis pendidikan yang tidak hanya meningkatkan literasi digital tetapi juga memanfaatkan kearifan lokal untuk mendukung pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan. Pendekatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah 3T.

Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) seringkali menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan kualitas pendidikan, terutama akibat keterbatasan infrastruktur, fasilitas pendidikan yang minim, dan akses teknologi informasi yang terbatas. Kesenjangan ini semakin diperparah oleh tidak adanya persamaan konsep yang jelas mengenai literasi digital pada masyarakat desa, termasuk di wilayah 3T, serta kurangnya kerangka pedoman tahapan literasi digital yang dapat diimplementasikan secara efektif

(Pitrianti et al., 2023). Padahal, pendidikan merupakan suatu usaha yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka (Putri et al., 2025). Di wilayah 3T, keterbatasan akses terhadap teknologi informasi menyebabkan siswa dan guru sulit mengembangkan keterampilan literasi digital yang penting untuk proses pembelajaran modern. Meskipun berbagai kebijakan telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah untuk mengatasi permasalahan pemerataan mutu pendidikan, tantangan besar masih tersisa dalam memastikan bahwa literasi digital dapat diintegrasikan sebagai bagian dari solusi pendidikan (Alfariq Ramadani & Putri, 2024). Oleh karena itu, pengembangan program literasi digital yang terarah menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah 3T.

Keterbatasan akses pendidikan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) memperparah kesenjangan pendidikan dengan wilayah lain yang lebih maju, terutama dalam pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Rendahnya ketersediaan infrastruktur pendidikan dan minimnya fasilitas teknologi menghambat perkembangan siswa di daerah tersebut, sehingga mereka tertinggal dalam hal keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang esensial (et al., 2022). Selain itu, masalah ini juga diperburuk oleh ketimpangan dalam pengelolaan pendidikan, di mana kebutuhan dasar pendidik, seperti pelatihan penggunaan teknologi dan dukungan lingkungan sekolah, sering kali tidak terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila permasalahan individu guru dan lingkungan pengajaran dapat diatasi dengan baik, pengelolaan pendidikan di daerah 3T akan lebih terarah dan berkualitas (Asiska & Nurmahmudah, 2022). Oleh karena itu, untuk mengurangi kesenjangan pendidikan, diperlukan pendekatan strategis yang tidak hanya menyediakan teknologi, tetapi juga memastikan pemerataan guru serta penguatan literasi digital bagi siswa dan guru di daerah 3T.

Guru dan siswa di daerah 3T umumnya memiliki tingkat literasi digital yang rendah, yang menjadi penghambat utama dalam pemanfaatan sumber daya pembelajaran berbasis teknologi secara optimal. Rendahnya literasi digital ini turut berkontribusi pada buruknya kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah yang terpinggirkan (Kurniawati, 2022). Literasi digital sebenarnya memiliki potensi besar dalam mendorong akses informasi secara luas, mencakup berbagai bidang seperti pendidikan, hukum, dan perkembangan teknologi (Pitrianti et al., 2023). Sayangnya, minimnya keterampilan literasi digital membuat guru dan siswa di daerah 3T kesulitan memanfaatkan teknologi canggih seperti laptop, internet, dan gawai yang dapat mendukung pembelajaran secara daring atau jarak jauh (Dewi et al., 2021). Kondisi ini semakin mempertegas kesenjangan pendidikan dengan wilayah lain yang telah lebih maju dalam penggunaan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya penting sebagai kompetensi dasar, tetapi juga sebagai solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di daerah 3T.

Penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran di daerah 3T masih sangat terbatas, baik karena kurangnya pelatihan maupun kendala akses terhadap perangkat teknologi. Minimnya jumlah pelatihan yang melibatkan pendidik dan wali murid dalam penggunaan media digital berdampak pada kesulitan penyampaian materi pembelajaran, terutama dalam situasi pembelajaran jarak jauh. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang maksimal, karena penguasaan media digital oleh siswa dan pendidik masih rendah (Puspitasari et al., 2023). Di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi mengharuskan pendidik untuk meningkatkan kompetensinya agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran (Risdiyani, 2021). Namun, di daerah 3T, keterbatasan infrastruktur, seperti ketersediaan perangkat teknologi dan akses internet, semakin memperparah tantangan ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terstruktur untuk memberikan pelatihan literasi digital kepada pendidik dan siswa, guna mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah 3T, solusi berbasis pendidikan melalui pendekatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengharapkan terciptanya manusia yang berkualitas, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi (Kurniawati, 2022). Literasi digital, sebagai kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, sangat penting untuk mendukung akses pendidikan yang lebih merata di seluruh wilayah, termasuk daerah 3T. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga membuka akses pembelajaran jarak jauh melalui sistem e-learning, yang semakin berkembang seiring dengan kebutuhan akan pendidikan yang lebih fleksibel dan efisien (Dewi et al., 2021). Selain itu, penting untuk memahami bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas informasi yang didapat dari sumber digital, yang menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencegah penyebaran informasi yang tidak akurat (Puspitasari et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan pendekatan literasi digital dalam pendidikan di daerah 3T dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus mengurangi kesenjangan dengan daerah lain yang sudah lebih maju dalam pemanfaatan teknologi.

Tujuan Pengabdian

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi digital siswa dan guru sebagai upaya memperbaiki kualitas pendidikan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Fenomena rendahnya literasi digital di daerah-daerah tersebut membutuhkan perhatian khusus karena pengetahuan literasi media sangat dibutuhkan sebagai kemampuan untuk mengolah informasi dengan efektif (Naufal, 2021). Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya memfasilitasi akses terhadap informasi tetapi juga memungkinkan siswa dan guru untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan tanpa terhalang oleh faktor ekonomi, sosial, dan gender (Pitrianti et al., 2023). Oleh karena itu, meningkatkan literasi digital menjadi langkah yang sangat penting dalam memperbaiki kualitas pendidikan di daerah 3T, mengingat pentingnya pemahaman dan penggunaan teknologi dalam mengatasi kesenjangan pendidikan.

Lebih lanjut, literasi digital juga berperan penting dalam memastikan bahwa setiap siswa memiliki hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, tanpa adanya diskriminasi, termasuk bagi mereka yang berada di daerah 3T (Vania et al., 2021). Dengan memanfaatkan teknologi secara maksimal, siswa dapat mengakses berbagai sumber daya pembelajaran yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar mereka. Selain itu, melalui pelatihan literasi digital bagi guru, diharapkan para pendidik dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam

menggunakan teknologi untuk mengajar, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pengajaran dan pengalaman belajar siswa.

Selanjutnya, pemberdayaan guru dalam literasi digital akan mendukung upaya pemerataan mutu pendidikan di daerah 3T, yang menjadi tantangan utama dalam sistem pendidikan Indonesia. Tenaga pendidik merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas pendidikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan literasi digital di kalangan guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengoptimalkan teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar. Pemerintah daerah juga telah melaksanakan kebijakan untuk mengatasi masalah pemerataan mutu pendidikan di daerah 3T, dan pengenalan literasi digital bagi guru dan siswa adalah salah satu solusi strategis yang dapat diterapkan untuk mendukung kebijakan tersebut (Alfariq Ramadani & Putri, 2024).

Metode Implementasi (Cambria 12, Bold)

Metode penelitian yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode partisipatoris, di mana penelitian ini melibatkan keterlibatan aktif dari peserta, yaitu guru dan siswa, dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan partisipatoris bertujuan untuk memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk belajar dan berinteraksi langsung dengan teknologi digital dalam konteks pendidikan. Partisipasi aktif ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital mereka, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan di daerah 3T.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini terdiri dari guru dan siswa di beberapa sekolah dasar yang terletak di daerah 3T. Guru dan siswa dipilih sebagai subjek utama penelitian karena mereka merupakan pihak yang paling langsung terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai subjek utama, guru akan menerima pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran, sementara siswa akan diberi kesempatan untuk menggunakan aplikasi dan perangkat lunak sederhana untuk belajar secara interaktif. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian dan keberadaan mereka di wilayah 3T.

Instrumen atau prosedur penelitian ini melibatkan dua langkah utama. Pertama, dilakukan pelatihan guru yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan penggunaan platform digital dalam pembelajaran. Pelatihan ini mencakup pemahaman dasar mengenai teknologi pendidikan, cara mengintegrasikan platform digital dalam proses pembelajaran, serta penggunaan aplikasi-aplikasi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Kedua, penggunaan aplikasi dan perangkat lunak sederhana oleh siswa. Aplikasi ini dirancang untuk mendukung pembelajaran interaktif yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan teknologi ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan digital siswa secara langsung dalam konteks pendidikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui monitoring dan evaluasi untuk mengukur efektivitas program yang telah dilaksanakan. Monitoring dilakukan selama proses pelatihan dan penggunaan teknologi oleh guru dan siswa untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai untuk mengukur sejauh mana peningkatan literasi digital yang dicapai oleh guru dan siswa. Data yang diperoleh dari evaluasi ini akan dianalisis secara

deskriptif untuk mengetahui dampak program terhadap peningkatan literasi digital di kalangan peserta didik dan pendidik, serta untuk menilai efektivitas penggunaan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran di daerah 3T.

Diskusi dan Hasil (Cambria 12, Bold)

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi digital siswa setelah mengikuti program pelatihan berbasis teknologi. Peningkatan ini diukur melalui perbandingan skor tes literasi digital siswa sebelum dan sesudah pelatihan, yang menunjukkan adanya perbaikan yang substansial pada kemampuan siswa dalam mengakses, mengolah, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan literasi digital dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Sebelum pelatihan, banyak guru yang masih ragu dalam menggunakan platform digital, namun setelah pelatihan, mereka lebih percaya diri dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam metode pengajaran mereka. Hal ini mencerminkan keberhasilan program dalam membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, yang pada gilirannya turut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di daerah 3T.

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi digital terbukti efektif dalam mengurangi kesenjangan pendidikan di daerah 3T. Peningkatan kemampuan literasi digital yang signifikan pada siswa dan guru mencerminkan potensi teknologi sebagai alat yang dapat membuka akses lebih luas terhadap informasi dan pembelajaran berkualitas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa teknologi dapat mengatasi keterbatasan geografis dan ekonomi yang sering menjadi hambatan utama dalam pendidikan di daerah-daerah terpencil. Implementasi literasi digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh sumber daya pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, serta memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Namun, meskipun pendekatan literasi digital menunjukkan hasil yang positif, beberapa isu terkait dengan keberlanjutan program masih perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah dukungan infrastruktur yang memadai, seperti ketersediaan perangkat keras, akses internet yang stabil, dan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan siswa. Tanpa dukungan tersebut, penerapan literasi digital akan terhambat dan sulit untuk diimplementasikan secara maksimal. Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak swasta dalam menyediakan fasilitas dan pelatihan yang berkelanjutan. Dengan perhatian yang lebih besar terhadap aspek-infrastruktur dan dukungan yang kontinu, program literasi digital di daerah 3T dapat terus berkembang dan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di daerah 3T. Melalui peningkatan kemampuan literasi digital siswa dan guru, pendekatan ini berhasil membuka akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, mengurangi kesenjangan pendidikan, dan memberikan solusi atas tantangan geografis serta keterbatasan infrastruktur yang selama ini menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, literasi digital dapat dianggap sebagai katalisator yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah terpencil.

Untuk langkah selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi digital dapat direplikasi di daerah-daerah lain yang menghadapi tantangan serupa. Keberhasilan program ini menegaskan perlunya dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, baik dari segi penyediaan infrastruktur yang memadai maupun pelatihan berkelanjutan bagi guru dan siswa. Dengan kolaborasi yang solid dan kebijakan yang tepat, literasi digital berpotensi menjadi solusi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah terpencil di Indonesia.

Referensi

- Alfariq Ramadani, & Putri, R. P. (2024). Implementasi Kebijakan Peningkatan Pemerataan Mutu Pendidikan Daerah 3T Pemerintah Kota Batam. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 10(1), 40–49. <https://doi.org/10.25299/wedana.2024.13523>
- Asiska, I., & Nurmahmudah, F. (2022). Pengelolaan Tenaga Pendidikan di Daerah 3T SMP Negeri 1 Maratua. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 7124–7131.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508–9516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>
- Faruqi Tutukansa, A., & Dwi Tuffahati, E. (2022). Optimalisasi Peningkatan Kualitas Mutu Pendidikan Provinsi Papua Sebagai Daerah 3T Di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 14(2), 84–92. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss2.art4>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Masing, M., & Astuti, K. (2021). Putus sekolah sebagai Tantangan Pendidikan Daerah 3T (Tertinggal , Terluar dan Terdepan). *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper Mahasiswa “Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner” Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang - , April*, 140–148. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1234/635>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A. M., Purba, A. A., & Pongtambing, Y. S. (2023). Literasi Digital Pada Masyarakat Desa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.655>
- Purwanto, R. (2021). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu dan Kualitas Sekolah di SD Negeri Soko. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151–160. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>
- Puspitasari, R., Syekh, I., Cirebon, N., & Resmalasari, S. (2023). Penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs Kota Cirebon pasca pandemi oleh. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(02), 129.
- Putri, D., Nisa, K., Fitriana, A., Hanafi, A. R., Nilamsari, D. P., Hadi, R., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., History, A., & Dasar, S. (2025). *Cendikia pendidikan*. 11(6). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam. *Seminar Nasional Ilmu ...*, 3(2), 197. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/163/163>
- Vania, A. S., Septianingrum, A. D., Suhandi, A. M., & Prihantini, P. (2021). Revitalisasi Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas di Daerah Terdepan, Terluar, Dan Tertinggal (3t) pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5142–5150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1587>